

Program Sekolah Ramah HAM Sebagai Wujud Perlindungan Kekerasan Terhadap Siswa

Lestia Inggrid Maharani
E-mail: lestyainggrid123@gmail.com

ABSTRACT

School is where the life of the nation is taught. In the obligation to fulfill the right to education of Indonesian citizens, schools are the basis for carrying out these obligations. The right to education is also a constitutional mandate, besides that schools are also part of human rights. Education is carried out in a non-discriminatory manner by upholding the human rights of the nation's pluralism, religious values, cultural values, and is carried out in a just and democratic manner. This is stated in the National Education Law (UU No 20/2003) article 4 paragraph. The purpose of human rights-based education is a form of learning process that is carried out by protecting and respecting human rights between teachers and students. Taman Siswa's teachings teach the main principles, namely nationality, cultural values, religious values, nature. Humanity, and independence. The rise of cases of acts of violence that occur in schools between students, bullying, even to acts of crime that cause casualties among students at school, the dissemination of human rights values in schools is one form of how to instill values and principles of human rights. humans from an early age.

Keywords : Human Rights, Human Rights Friendly Schools, Violence

ABSTRAK

Sekolah merupakan dimana kehidupan bangsa diajarkan. Dalam kewajiban untuk memenuhi hak atas pendidikan warga Negara Indonesia maka sekolah merupakan landasan dalam menjalankan kewajiban tersebut. hak atas pendidikan juga merupakan amanat konstitusi, selain itu sekolah juga bagian dari hak asasi manusia. Pendidikan dijalankan dengan cara tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia pluralism bangsa, nilai agama, nilai budaya, serta dijalankan dengan berkeadilan dan demokratis. Hal ini dinyatakan dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional (UU No 20/2003) pasal 4 ayat. Maksud dari pendidikan berbasis hak asasi manusia adalah bentuk proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara saling melindungi, dan salinng menghormati hak asasi manusia antara guru dan siswa. Ajaran Taman Siswa ino yaitu mengajarkan prinsip-prinsip utama, yaitu kebangsaan, nilai budaya, nilai agama, alam. Kemanusiaan, dan kemandirian. Maraknya kasus tindakan kekerasan yang terjadi disekolah antara peserta didik, *bullying*, bahkan sampai tindakan kejahatan sehingga menimbulkan adanya korban jiwa dikalangan antar siswa disekolah, maka diseminasi nilai-nilai HAM disekolah adalah salah satu bentuk bagaimana cara menanamkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip hak asasi manusia sejak dini.

Kata kunci : Hak Asasi Manusia, Sekolah Ramah HAM, Tindak Kekerasan

1. Pendahuluan

Adanya persoalan yang sering terjadi disekolah dan masalah hak asasi manusia pada dunia pendidikan dari anak usia dini bahkan sampai sekolah menengah atas yang masih terjadi pelanggaran hak asasi manusia. Bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan disekolah yaitu antara lain penyamaan nilai-nilai radikalisme, bentuk kekerasan psikis maupun fisik, diskriminatif, pengabaian hak anak yang menjadi penyandang disabilitas dan sebagainya.

Anak dalam kajian HAM memiliki hak yang juga melekat dalam dirinya.¹ Dalam setiap kehidupan dan setiap orang sejak dilahirkan ke dunia mempunyai HAM yang melekat pada dirinya. HAM wajib dihormati, serta dijunjung tinggi oleh Negara hukum serta pemerintah, karena sejak lahir HAM sudah melekat pada setiap manusia, hal ini juga untuk melindungi dan menghormati martabat manusia. Kekerasan disekolah merupakan tindak kekerasan yang sangat terlihat pada anak. Macam-macam kekerasan disekolah ada banyak macam yaitu seperti *bullying*, kekerasan respresif, dan intimidasi, serta kekerasan fisik dan psikis. Peristiwa *bullying* yang terjadi disekolah masih saja terus terjadi. Kasus kekerasan seperti ini telah lama dan terjadi diindonesia, namun tindakan ini luput dari perhatian.

Kondisi tindakan pelanggaran HAM dalam dunia pendidikan sangatlah memprihatinkan, kondisi seperti ini dari berbagai jenjang pendidikan anak usia dini hingga pendidikan jenjang atas. Sekolah yang semestinya menjadi sebuah tempat aman untuk para siswa atau siswi dan bersifat menyenangkan, serta sekolah yang menjadi tempat untuk mengembangkan potensial pada anak menjadi menggelisahkan, menakutkan, serta penuh dengan kejahatan.²

Demi keberlangsungan generasi muda kedepan maka perlindungan anak diera globalisasi sangat dibutuhkan.³ Di jenjang sekolah dasar KPAI (Komisi Perlindungan Anak) pada bulan januari-april 2019 telah ditemukan kasus kekerasan disekolah yang merupakan kasus pelanggaran anak. Ketua KPAI susanto memaparkan bahwa pelanggaran hak anak pada tingkat sekolah dasar yang ditemukan oleh KPAI adalah 25 kasus, pada tingkat SMP ditemukan 5, dan 6 kasus ditingkat SMA, serta menemukan 1 kasus ditingkat perguruan tinggi. Temuan KPAI ini berasal dari laporan divisi pengaduan, info kasus-kasus yang menyebar di media social, serta hasil dari pengawasan. Dari beberapa penemuan kasus di berbagai tingkat pendidikan tersebut susanto memaparkan bahwa yang paling banyak terdapat kasus kekerasan atau pelanggaran HAM anak adalah pada tingkat sekolah dasar (SD).

Salah satu bentuk upaya dari pemerintah untuk menghapus, menghilangkan dan memutus rantai pelanggaran HAM disekolah yaitu dengan menawarkan program Sekolah Ramah HAM atau biasa disingkat dengan SRH.⁴ Jadi Sekolah Ramah HAM merupakan sekolah

¹ Widya Noventari and Anis Suryaningsih, ‘Upaya Perlindungan Anak Terhadap Tindak KeKerasan (Bullying) Dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Dari Aspek Hukum Dan Hak Asasi Manusia’, 13 (2019), 156–68.

² Hikmat Irham, ‘Kasus Pelanggaran HAM Di Kalangan Pelajar - Kompasiana.Com’, 2017.

³ Muliadi Nur, ‘Perlindungan Hak Asasi (Anak) Di Era Globalisasi (Antara Ide Dan Realita)’, 26.

⁴ Chairiyah, ‘Konsep Sekolah Ramah Hak Asasi Manusia (HAM) Sebagai Wujud Pelaksanaan Konstitusi’, *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 6 (2020), 952–56.

yang bertujuan untuk menyelesaikan berbagai pelanggaran HAM disekolah dengan pendekatan baru dan berbeda.

Sekolah ramah HAM bertujuan untuk memberikan dorongan partisipasi aktif bagi semua anggota komunitas sekolah serta untuk memberdayakan kaum muda dalam mengintegritaskan prinsip-prinsip dan nilai-nilai HAM kedalam semua bidang kehidupan sekolah. Sekolah ramah HAM ini juga mendukung dan mendorong pengembangan budaya lokal HAM yaitu dengan memberdayakan guru serta siswa disekolah diindonesia maupun sekolah diseluruh dunia guna untuk menumbuhkan sebuah komunitas yang ramah hak asasi manusia. Sekolah ramah HAM juga mempromosikan suasana non inklusi, rasa hormat, dikriminasi serta partisipasi dan martabat di sekolah seluruh dunia.

2. Metode Penelitian

Pada metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian hukum empiris, jenis penelitian ini merupakan metode penelitian hukum yang menggunakan hukum fakta-fakta empiris yang pengambilannya dari perilaku nyata yang dilakukan melalui pengamatan langsung. Metode penelitian ini menggunakan jenis Pendekatan Analisis Konsep Hukum, pendekatan kasus, Pendekatan Perundang-Undangan. Analisis terhadap bahan-bahan hukum yang telah diperoleh dilakukan dengan teknik analisis kualitatif atau yang sering juga dikenal dengan analisis deskriptif kualitatif. Setelah dilakukan analisis secara kualitatif kemudian metode penelitian ini, data akan disajikan secara deskriptif kualitatif dan sistematis.

3. Pembahasan

Pada bagian pembahasan akan membahas mengenai bagaimana menghapus tindak kekerasan terutama tindakan *bullying* yang merupakan pelanggaran HAM antar siswa di kalangan sekolah. Seperti yang diketahui bahwa Hak Asasi Manusia merupakan anugrah Tuhan kepada setiap makhluknya, HAM tidak boleh dihilangkan, serta dijauhkan dari eksistensi setiap individu atau manusia, hak asasi manusia tidak dapat dicabut karena di dunia ini tidak ada kekuasaan apapun yang dapat mencabutnya. Hak asasi manusia bersifat fundamental bagi hidup.

Saat ini pelanggaran HAM telah banyak terjadi diseluruh Indonesia bahkan dunia, yang meliputi semua jenjang pendidikan bahkan dari PAUD sampe perguruan tinggi sekaligus. Dari pelanggaran HAM disekolah tersebut korbannya meliputi anak didik, dan tenaga pendidikan disekolah serta tenaga non pendidikan. Selain korban tentu ada pihak pelaku yaitu anak didik, tenaga pendidikan dan tenaga non pendidikan, serta bisa juga pihak dari luar sekolah. Salah satu pelaku yang telah tercatat dari pelanggaran HAM adalah teman sebaya (ICRW,2015).

Menurut Wagiat Soetodjo anak adalah potensi nasib manusia di hari mendatang, anak berperan dalam cerminan hidup bangsa serta menentukan sejarah bangsa pada masa yang akan datang, yang sangat memiliki peran yang strategis serta mempunyai sifat dan ciri khusus. Dalam menjamin perkembangan dan pertumbuhan social, fisik, dan mental maka diperlukan

pembinaan dan perlindungan.⁵ Secara khusus, kelompok yang dianggap memerlukan perhatian khusus yaitu remaja yang dibully atau ditindas. sebuah studi telah mencatat bahwa 67% siswa (62% perempuan dan 73% laki-laki) dari kelas 5 Sekolah Dasar (SD) sampai kelas 8 Sekolah Menengah Pertama (SMP) telah melaporkan bahwa pernah melakukan tindakan kekerasan disekolah dalam 6 bulan terakhir. Pada saat tindakan kekerasan terjadi disekolah anak atau siswa yang mengalami sebagai korban tidak mencari bantuan atau pertolongan kepada teman atau pihak yang lain, sehingga hal ini membuktikan bahwa kurangnya saksi pada saat tindakan kekerasan di sekolah itu terjadi.⁶ Kasus pelanggaran hak asasi manusia bisa terjadi dilingkungan mana saja, termasuk di lingkungan sekolah. Hal yang dapat menimbulkan penyebab banyaknya kasus kekerasan yang terjadi pada siswa karena dalam tugas mendidik siswanya, guru diberikan wewenang oleh Negara untuk menggunakan serta memilih alat pendidikan, yaitu seperti menghukum siswa sesuai dengan petunjuk pendidikan.⁷ Agar siswa menjadi manusia yang *good and smart citizenship* maka guru harus cepat mengikuti perkembangan zaman dan guru harus bersifat dinamis. Sebagai salah satu tindakan pencegahan kekerasan maka dalam dilingkungan sekolah harus mengembangkan sikap serta sifat jujur, rasa persaudaraan, saling menghormati, juga berusaha menghindarkan dari beragam tindakan kekerasan atau tindakan tercela lainnya. Bentuk-bentuk pelanggaran hak asasi manusia yaitu tindakan diskriminatif, pengabaian hak anak yang menjadi penyandang disabilitas, intoleransi, pengabaian kesamaan hak anak perempuan, pelecehan seksual, perusakan fasilitas sekolah, kekerasan.

Banyaknya kasus pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi pada anak maka dengan adanya Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yaitu untuk menjawab banyaknya laporan mengenai adanya beragam kekerasan serta hak dasar anak Indonesia yang belum terpenuhi. Menurut KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) kekerasan terhadap anak juga sangat rawan terjadi karena 55% orangtua memberikan akses kepada anak dalam menggunakan atau memiliki handpone dan internet, akan tetapi mereka menyatakan bahwa 63% orang tua tidak mengawasi konten yang diserap oleh anak-anak. Pada tahun 2019 Komisi Perlindungan Anak Indonesia juga mencatat bahwa terdapat 67% tindakan kekerasan yang terjadi di sekolah dasar, dimana kekerasan tersebut berupa trend kasus yang di dominasi dengan kekerasan fisik serta *bullying*. Data-data tersebut diperoleh KPAI dari divisi pengaduan, pengaduan tersebut dilakukan baik penduan langsung maupun tidak langsung yaitu secara online. Selain ancaman dari tindakan kekerasan fisik dan *bullying* juga masih terdapat anak yang bersekolah dibangunan yang tidak layak serta sarana prasarana yang kurang memenuhi standar, dan juga terdapat berbagai ancaman seperti kehujanan dan kebanjiran.

Dalam dunia pendidikan guru dan siswa tidak dapat dijauhkan atau dipisahkan karena keduanya bagaikan dua sisi mata uang. Interaksi antara guru dan siswa terkadang berjalan

⁵ Laurensius Arliman S, ‘Dinamika Dan Solusi Perlindungan Anak Di Sekolah’, 4 (2017), 219–33.

⁶ Susanto, ‘‘Quo Vadis’’ Perlindungan Anak Di Sekolah: Antara Norma Dan Realita’, 2016.

⁷ Muchlid Sy Wahab, ‘Perlindungan Anak Dari Praktek Kekerasan Yang Dilakukan Oleh Guru Di Sekolah Dalam Perspektif HAM’, III (2015).

dengan harmonis, tetapi terkadang juga berjalan dengan inkosisten. Pihak guru yang bertindak dengan kekerasan kepada pelajar dengan alasan untuk menanamkan kedisiplinan terhadap peserta didik yang berlindung pada Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 dan Permendikbud No. 10 Tahun 2017.⁸ Penyebab munculnya beragam pelanggaran hak asasi manusia disekolah yaitu :

- 1) Adanya ketidak sesuaian dengan nilai dan prinsi-prinsip HAM terhadap kebijakan yang dimiliki oleh sekolah.
- 2) Adanya tenaga pendidikan maupun tenaga non pendidikan yang tidak bertanggung jawab dan tidak professional.
- 3) Adanya pola pembelajaran dalam sekolah yang tidak sesuai sperti yang masih menggunakan pola pembelajaran dengan kekerasan.
- 4) Adanya anak didik bermasalah yaitu anak didik yang mempunyai masalah dirumah dan dibawa dalam lingkungan sekolah.
- 5) Adanya faktor diluar sekolah atau faktor eksternal seperti :
 - a) media elektronik yaitu faktor yang bersumber dari internet, televisi dan handpone.
 - b) Provokasi alumni sekolah yaitu memberikan dorongan kepada siswa agar melakukan tawuran antar sekolah yang dianggap musuh.
 - c) Pronografi, faktor ini sangat sering menembus dinding-dinding sekolah dan mampu membuat anak didik melakukan tindakan pelanggaran HAM bahkan tindakan criminal.
 - d) Narkoba, faktor ini juga sangat mempengaruhi anak didik melakukan tindakan pelanggaran HAM karena jika sudah terkena narkoba maka akan sulit untuk mengendalikan diri.

Kekerasan terhadap anak merupakan perbuatan yang sangat dilarang untuk dilakukan. Kekerasan anak seperti ejekan, makian, dan bahkan pukulan akan sangat memberikan dampak negatif pada perkembangan anak. Menurut hasil penelitian [Skrzypiec et al. \(2012\)](#) Dampak dari tindakan *bullying* tidak hanya dialami oleh korban, namun dampaknya juga dirasakan oleh pelaku *bullying* dan korban-pelaku *bullying*.⁹ Pelanggaran HAM harus segera dicari solusi karena jika tidak maka persoalan pelanggaran HAM ini akan menimbulkan dampak yang fatal terutama dampak penerus bangsa kedepan. Dampak pelanggaran HAM jika tidak secepatnya diberikan jalan keluar maka akan berdampak negatif bagi lingkungan sekolah terutama pada anak. Selain anak didik yang menjadi korban disekolah yang mengalami tindakan pelanggaran HAM, tenaga pendidikan dan tenaga non pendidikan juga dapat menjadi korban pelanggaran

⁸ Imron Fauzi, ‘Dinamika Kekerasan Antara Guru Dan Siswa (Studi Fenomenologi Tentang Resistensi Antara Perlindungan Guru Dan Perlindungan Anak)’, *Tarbiyatuna*, 10 (2017), 110–30.

⁹ Hima Darmayanti, ‘Bullying Di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian Dan Cara Menanggulanginya’, *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17 (2019), 55–66.

HAM disekolah. Dampaknya yaitu seperti dampak psikologis, dampak fisik, dan dampak social. Dampak negative ini juga dirasakan oleh orang tua anak didik yang menjadi korban pelanggaran HAM disekolah, menurut KPAI terdapat 52% para ibu sangat khawatir mengenai keamanan anak-anak nya disekolah, hal ini sesuai dengan survai Komisi Perlindungan Anak Indonesia pada bulan juli-agustus 2015 terhadap tanggapan para ibu di 33 provinsi.¹⁰

Selain itu pemerintah/ Negara juga terkena dampak dari pelanggaran HAM, mengenai tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Dengan adanya tindakan pelanggaran hak asasi manusia maka akan menghambat tujuan pendidikan nasional tersebut.

Menurut catatan komite bahwa telah banyak Negara yang memberikan larangan terhadap hukuman badan atau fisik kepada peserta didik disekolah dan dalam sistem hukum pidana.¹¹ Setelah diketahui adanya berbagai macam pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi di sekolah maka sejumlah pemerintah juga tidak tinggal diam dengan adanya kasus ini, maka pemerintah dan komisi Negara, KOMNAS HAM mencatat ada beberapa solusi atau jalan keluar terhadap masalah ini dengan megupayakan konsep sekolah sekolah karakter dengan tujuan agar dapat mengurangi dan menghapus tindakan pelanggaran HAM yang kerap sekali terjadi di sekolah. Hal ini sesuai dengan penelusuran yang dilaksanakan oleh Tim Sekolah Ramah HAM. Sekolah karakter tersebut yaitu :

1. Sekolah Sehat

Sekolah sehat ini adalah konsep yang dicetuskan oleh kementerian kesehatan. Tujuan dari sekolah sehat ini yaitu untuk terciptanya cara hidup yang sehat, lingkungan yang sehat, serta mencintai hidup sehat di lingkungan sekolah. Dengan adanya sehat jasmani dan rohani ini maka sangat diharapkan mampu mengurangi bahkan menghapus banyaknya bentuk pelanggaran hak asasi manusia disekolah.

2. Sekolah Toleran

Sekolah toleran merupakan sekolah yang berkonsep yang digagas oleh Polri yaitu Kepolisian Republik Indonesia. Tujuan dari sekolah ini ialah untuk mengupayakan pihak sekolah untuk mampu menciptakan suasana belajar saling menghormati, penuh toleran, dan anti diskriminatif. Dengan adanya sekolah toleran ini maka sangat diharapkan kedepannya tidak ditemui lagi beragam pelanggaran HAM disekolah seperti tawuran, kekerasan, dan lainnya.

¹⁰ Sintha Wahjusaputi, ‘Sekolah Ramah HAM: Solusi Meredam Pelanggaran HAM Di Sekolah’, 231–44.

¹¹ Rhona K.M dkk Smith, *Hukum Hak Asasi Manusia*, Pertama (Yogyakarta: PUSHAM-UII Yogyakarta, 2008).

3. Sekolah Hijau

Sekolah hijau ini adalah konsep yang dicetuskan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Sekolah ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang hijau, sehat, serta bersih. Dengan tujuan tersebut diharapkan mampu menciptakan suasana belajar damai atau kondusif serta dapat memberi kenyamanan untuk semua penghuni sekolah. Hal ini juga diharapkan mampu meredam berbagai bentuk pelanggaran HAM dengan adanya tindakan atau perbuatan baik di sekolah.

4. Sekolah Ramah Anak

Sekolah ramah anak merupakan persepsi yang digagas oleh Kementerian PPPA. Tujuan dari konsep sekolah ramah anak yaitu menjamin hak-hak anak didik disekolah agar terpenuhi. Dengan melihat adanya tujuan tersebut maka diharapkan tidak ada lagi beragam bentuk pelanggaran hak asasi manusia terhadap siswa disekolah.

Menciptakan sebuah kebijakan yang ramah terhadap anak-anak merupakan sebuah keniscayaan. Tanpa adanya hal tersebut, bangsa Indonesia akan sangat kehilangan para generasi penerus bangsa.¹² Sejumlah lembaga/kementerian lainnya juga ikut serta mencetuskan konsep sekolah karakter. Seperti contohnya yaitu, Sekolah Jujur yaitu sekolah yang ditawarkan oleh pihak KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi), selain Sekolah Jujur Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) juga menawarkan Sekolah Aman.

Setelah mengetahui adanya pelanggaran HAM disekolah, masyarakat juga memberikan solusi untuk memberantas pelanggaran HAM disekolah. Berbagai individu maupun komunitas di masyarakat berupaya mengembangkan sebuah bentuk metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak, kebutuhan anak serta pembelajaran yang lebih humanis. Serta menerapkan nilai-nilai dasar HAM disekolah tersebut. sekolah-sekolah tersebut yaitu :

1. Sekolah Darurat Kartini, Jakarta Utara
2. Sekolah Anak Rimba, Jambi
3. Sekolah Serikat Petani Pasundan, Jawa Barat

Ketiga sekolah tersebut merupakan sebagian dari beberapa contoh dari sekolah alternatif yang diciptakan oleh masyarakat dengan tujuan menumbuhkan kembali dunia pendidikan anak menjadi "taman" untuk anak-anak dan mampu menjauhkan dari beragam bentuk pelanggaran HAM.

Upaya untuk mengurangi beragam pelanggaran HAM disekolah yang digaga oleh komisi Negara/lembaga pemerintah serta masyarakat pada tingkatan tertentu telah mampu mewujudkan kontribusi positif bagi permasalahan pelanggaran HAM disekolah ini. Upaya yang diselenggarakan oleh komisi Negara/lembaga pemerintah masih belum maksimal karena

¹² Catherine Hermawan Salim, 'Mewujudkan Indonesia Layak Anak Dalam Perspektif Perlindungan Hak Asasi Manusia (HAM) Anak Dan Kesejahteraan Sosial Anak', *HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gender Dan ANAK*, 12 (1) (2016), 18–25 <<https://doi.org/10.15408/harkat.v12i1.7576>>.

masih berjalan sendiri-sendiri dan masih belum terkoordinasi dengan baik. Selain itu dalam menerapkan nilai-nilai dasar/prinsip-pinsip HAM belum maksimal dikarenakan upaya mereka masih besifat tidak terintegratif, tematik dan sektoral

Untuk memaksimalkan upaya dalam penanganan serta pencegahan dari macam bentuk pelanggaran hak asasi manusia agar dapat berjalan dengan baik dan maksimal maka seluruh sekolah di Indonseia dapat menerapkan konsep Sekolah Ramah HAM (SR HAM). Sekolah Ramah HAM ini adalah konsep yang terinspirasi dari program *Human Rights Friendly School* yaitu Amnesty Internasional. Program ini dilaksanakan dari tahun 2009 hingga tahun 2011 di empat belas negara yaitu dikawasan Asia, Eropa, Amerika Latin, dan Afrika. Program ini telah berhasil melahirkan sekolah yang manusiawi yaitu ramah terhadap lingkungan sekolah terutama pada, serta lingkungan.

Apa itu Sekolah Ramah HAM? sekolah ramah HAM merupakan sekolah yang mengutamakan nilai-nilai hak asasi manusia sebagai prinsip-prinsip utama dalam pengelolaan sekolah dan perorganisasian. Sekolah Ramah HAM ini adalah komunitas sekolah yang mempelajari, mengajarkan, mempraktikkan, menghormati, melindungi, dan menyebar luaskan hak asasi manusia. Di SR HAM inilah dimana semua pihak diajak dan terlibat tanpa memandang peran dan statusnya, serta tempat ini juga dimana keragaman budaya bangsa dirayakan. Inilah sekolah yang ramah terhadap HAM, karena sekolah ramah HAM ini menjadikan prinsip-prinsip serta nilai-nilai HAM sebagai pusat pengalaman belajar dan menjadikan HAM sebagai jantung.

Dengan adanya penerapan konsep Sekolah Ramah HAM ini maka diharapkan adanya karakteristik yang tercipta,yaitu :

- a. Terciptanya kepedulian yang dapat meningkatkan rasa empati dilingkungan sekolah yang dengan adanya rasa empati tersebut dapat terciptanya rasa solidaritas dan tanggung jawab.
- b. Terciptanya suasana yang kondusif yang dapat mengembangkan nilai-nilai demokrasi.
- c. Adanya nilai-nilai non diskriminasi, partisipasi, penghormatan, menghormati martabat manusia, dan kesetaraan yang diterapakan di sekolah
- d. Terciptanya dorongan terhadap para siswa agar berpikir dialogis dan kritis dalam menghadapi beragam pelanggaran hak asasi manusia.
- e. Terciptanya kebijakan sekolah dengan memberdayakan tenaga pendidikan, siswa, penghuni sekolah, dan tenaga non kependidikan agar berpartisipasi dalam membuat serta melaksanakannya.

Jika program Sekolah Ramah HAM ini berhasil diterapkan dengan baik maka program ini mampu memberikan manfaat bagi sekolah yang menerapkan program tersebut serta para pihak yang terikat. Perubahan hal positif yang ditumbuhkan oleh program SRH ini akan menularkan juga kepada masyarakat bahkan di seluruh negeri. Manfaat program sekolah ramah HAM ini nyata manfaat yang mampu memberikan solusi yang tepat dalam

mengatasi permasalahan HAM disekolah, serta mampu mengurangi jumlah tindakan pelanggaran HAM disekolah secara signifikan.

Pada konsep sekolah ramah HAM ini sangat diperlukan lembaga yang tepat dalam membawa konsep SR HAM ini, agar konsep Sekolah Ramah HAM ini mampu diimplementasikan dengan baik. Lembaga tersebut ialah Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). Hal ini dikarenakan Kemendikbud merupakan kementerian yang mempunyai wewenang dalam dunia pendidikan nasional.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam menyelesaikan beragam permasalahan yang ada disekolah harus dengan cara tepat maka dari itu dibutuhkan secara cepat dalam menyerap intisari konsep sekolah ramah HAM.¹³ Karena adanya mandat yang dimiliki oleh KOMNAS HAM yaitu mewajibkan bersikap pro aktif dalam penangan dan pencegahan bentuk pelanggaran HAM maka Kemendikbud diharuskan mampu menggandeng KOMNAS HAM dalam mengimplementasikan konsep sekolah ramah HAM ini.

Kemudian selain KOMNAS HAM yang harus digandeng oleh Kemendikbud masih ada para pihak yang juga perlu digandeng dalam implementasi konsep sekolah ramah HAM ini, para pihak yang perannya masih dibutuhkan yaitu Kepolisian Republik Indonesia (Polri), serta terkait pihak Kementerian PPPA, dan kementerian/lembaga yang khususnya menangani kekerasan disekolah.

4. Penutup

Banyaknya beragam pelanggaran HAM yang ada di sekolah telah menimbulkan keprihatinan nasional, maka hal ini perlu mendapat respon dengan benar, tepat dan cepat, karena sangat dibutuhkan supaya kasus serupa tidak bermunculan dimasa depan. Upaya yang telah banyak dilakukan oleh lembaga/pemerintah maupun masyarakat belum menunjukkan hasil yang maksimal, karena upaya yang dijalankan tersebut dijalankan tematik dan sektoral.

SR HAM merupakan sekolah dengan konsep mengutamakan nilai HAM sebagai prinsip-prinsip utama dalam pengelolaan sekolah serta perorganisasian. SR HAM ini merupakan komunitas sekolah yang mempelajari, mengajarkan, mempraktikkan, menghormati, melindungi, dan menyebarluaskan HAM. Inilah konsep Sekolah yang ramah akan terhadap HAM, karena sekolah ramah HAM ini menjadikan prinsip-prinsip serta nilai-nilai HAM sebagai pusat pengalaman belajar dan menjadikan HAM sebagai jantung.

Jika program Sekolah Ramah HAM ini berhasil diterapkan dengan baik maka program ini mampu memberikan manfaat bagi sekolah yang menerapkan program tersebut serta para pihak yang terpaut. Perubahan positif yang ditumbuhkan oleh program sekolah ramah HAM ini akan menularkan juga kepada masyarakat bahkan di seluruh negeri. Manfaat program sekolah ramah HAM ini nyata yaitu manfaat yang mampu memberikan penyelesaian yang

¹³ Wiwik Afifah and Gusrin Lessy, ‘Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Saksi Dalam Sistem Peradilan Pidana Anak’, *DiH: Jurnal Ilmu Hukum*, 10.20 (2014) <<https://doi.org/10.30996/dih.v10i20.358>>.

benar atau tepat dalam menaklukkan permasalahan HAM disekolah, serta mampu mengurangi jumlah tindakan pelanggaran HAM yang sering dilakukan disekolah secara signifikan.

Daftar Pustaka

- Afifah, Wiwik, and Gusrin Lessy, 'Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Saksi Dalam Sistem Peradilan Pidana Anak', *DiH: Jurnal Ilmu Hukum*, 10.20 (2014)
<<https://doi.org/10.30996/dih.v10i20.358>>
- Chairiyah, 'Konsep Sekolah Ramah Hak Asasi Manusia (HAM) Sebagai Wujud Pelaksanaan Konstitusi', *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 6 (2020), 952–56
- Darmayanti, Hima, 'Bullying Di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian Dan Cara Menanggulanginya', *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17 (2019), 55–66
- Fauzi, Imron, 'Dinamika Kekerasan Antara Guru Dan Siswa (Studi Fenomenologi Tentang Resistensi Antara Perlindungan Guru Dan Perlindungan Anak)', *Tarbiyatuna*, 10 (2017), 110–30
- Irham, Hikmat, 'Kasus Pelanggaran HAM Di Kalangan Pelajar - Kompasiana.Com', 2017
- Noventari, Widya, and Anis Suryaningsih, 'Upaya Perlindungan Anak Terhadap Tindak KeKerasan (Bullying) Dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Dari Aspek Hukum Dan Hak Asasi Manusia', 13 (2019), 156–68
- Nur, Muliadi, 'Perlindungan Hak Asasi (Anak) Di Era Globalisasi (Antara Ide Dan Realita)', 26
- S, Laurensius Arliman, 'Dinamika Dan Solusi Perlindungan Anak Di Sekolah', 4 (2017), 219–33
- Salim, Catherine Hermawan, 'Mewujudkan Indonesia Layak Anak Dalam Perspektif Perlindungan Hak Asasi Manusia (HAM) Anak Dan Kesejahteraan Sosial Anak', *HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gender Dan ANAK*, 12 (1) (2016), 18–25
<<https://doi.org/10.15408/harkat.v12i1.7576>>
- Smith, Rhona K.M dkk, *Hukum Hak Asasi Manusia*, Pertama (Yogyakarta: PUSHAM-UII Yogyakarta, 2008)
- Susanto, "Quo Vadis" Perlindungan Anak Di Sekolah: Antara Norma Dan Realita', 2016
- Wahab, Muchlid Sy, 'Perlindungan Anak Dari Praktek Kekerasan Yang Dilakukan Oleh Guru Di Sekolah Dalam Perspektif HAM', III (2015)
- Wahjusaputi, Sintha, 'Sekolah Ramah HAM: Solusi Meredam Pelanggaran HAM Di Sekolah', 231–44

Ucapan Terimakasih

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat, inayah, taufik, dan hidayahnya sehingga saya dapat menyelesaikan artikel ini. Ucapan terimakasih kepada kedua orang tua saya yang telah mewakafkan hidupnya dengan memberikan kasih saying yang tulus dan ikhlas untuk kemajuan putra putrinya tanpa pamrih. Tidak lupa juga ucapan terimakasih kepada Ibu Wiwik Afiffah selaku dosen yang telah sudi membagikan ilmu dan

pengetahuannya serta banyak memberikan motivasi untuk kelancaran saya dalam memecahkan masalah pada penulisan artikel ini.